

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah masa berharga bagi seorang anak dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Aspek-aspek perkembangan pada anak usia dini akan menjadi optimal jika anak diberikan stimulus yang baik dan optimal. Televisi juga merupakan salah satu sarana pendidikan baik untuk anak-anak maupun orang dewasa. Televisi sangat berpengaruh untuk anak-anak karena dalam masa pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, anak akan dapat cepat mempelajari apa yang anak dapatkan dari tayangan yang disaksikannya di televisi misalnya dalam bertingkah laku. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Bandura (dalam Falk & Kim, 2019), yang mengemukakan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk mengikuti perilaku orang lain yang diamatinya. Anak-anak tidak langsung bereaksi terhadap program yang anak tonton, tetapi menyimpannya dalam bentuk kognitif.

Fungsi televisi sebagai sarana pendidikan anak pada kenyataannya belum terlaksana dengan baik di Indonesia. Menurut Komisi Penyiaran Indonesia, hasil survei kualitas program acara kategori anak-anak masih kurang berkualitas, indeks kategori program siaran anak selama tahun 2017-2021 mengalami fluktuasi, indeksnya naik turun. Indeks yang paling tinggi tercatat pada periode Juni-Agustus tahun 2021. Sedangkan yang terendah yaitu pada periode Mei-Juni tahun 2018. Meskipun terdapat kenaikan yang cukup signifikan pada indeks periode Januari-Maret tahun 2020 (3,04) dan terus meningkat hingga periode Juni-Agustus tahun 2021. Dan pada periode pertama 2021 mencapai 3,32 dari angka 4 dan dan melampaui standar KPI yaitu skala 3,30 (Komisi Penyiaran Indonesia, 2021). Tetapi walaupun sudah melampaui standar KPI, kartun yang ditayangkan masih banyak yang dinilai lebih sesuai untuk remaja tidak untuk anak-anak. Perlu lebih memperhatikan konten/isi tayangan yang cocok untuk perkembangan psikologis anak dan remaja. Salah satu indikator yang menyebabkan program anak belum

berkualitas adalah adanya konten negatif dan berbahaya yang ditemukan di dalam program anak, salah satunya adalah tindak kekerasan. Di Indonesia, sekitar 10 stasiun TV swasta yang ada belum menemukan cara untuk memilih program yang cocok untuk anak-anak, dan masih terdapat perbedaan penentuan waktu tayang antar stasiun TV. Umumnya tayangan yang ditonton oleh orang dewasa dimulai pada pukul 19.00 saat anak-anak belum tidur, sehingga besar kemungkinan mereka akan ikut menonton tayangan yang tidak sesuai dengan usia mereka (Mustafa, 2021).

Tayangan televisi masih dipenuhi dengan adegan-adegan yang dilarang oleh hukum. Undang-undang Penyiaran Pasal 36 Ayat 5 Tahun 2002 menyatakan bahwa isi siaran dilarang menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang. Hal ini menegaskan bahwa akan ada dampak akibat tayangan tersebut terutama bagi anak. Penjelasan aturan yang lebih detail mengenai tayangan kekerasan terdapat dalam Standar Program Siaran (SPS) KPI tahun 2012 pasal 23, 24 dan 25.

Menurut Komisioner KPAI Jasra Putra (dalam Setyawan, 2018) mengatakan bahwa, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sepanjang 2011 hingga 2018, jumlah kasus kekerasan terhadap anak mencapai 26.954 kasus. Kasus terbanyak yaitu sebanyak 9.266 kasus yang tercatat adalah kasus anak yang berhadapan hukum baik sebagai pelaku maupun korban. Salah satu faktor terjadi peristiwa tersebut yaitu di latar belakang tontonan yang menjadi contoh kepada anak melalui tayangan televisi.

Adegan kekerasan yang ditayangkan di televisi akan berdampak yang berbeda bagi setiap anak. (Atmoko dkk, 2019), dalam jurnal penelitiannya menyatakan bahwa televisi merupakan salah satu media massa yang mempengaruhi perilaku anak, terutama dalam proses penyerapan (internalisasi) nilai-nilai sosial tertentu. Dan ditemukan pengaruh antara tayangan TV terhadap perilaku agresif pada anak prasekolah. Seseorang dapat mempelajari perilaku agresif hanya dengan mengamati perilaku serupa dari orang lain (Myers, 2012).

Gerbner didalam teori Kultivasinya menyebutkan bahwa televisi menjadi media utama yang membuat para penontonnya belajar tentang masyarakat dan lingkungannya. Dengan kata lain, segala perspektif di benak anak pun sangat

ditentukan oleh televisi. Melalui televisi, anak akan belajar tentang dunia, karakternya, nilainya, serta adat kebiasaannya. Oleh karena itu, televisi mampu menanamkan sikap dan nilai tertentu pada diri anak karena anak sedang berada dalam taraf menirukan maka tayangan kekerasan di televisi dianggap oleh anak sebagai kenyataan yang ada di tengah-tengah masyarakat dan dianggap lumrah oleh anak.

Acara televisi sinetron memberikan dampak terhadap perkembangan perilaku sosial anak. Pengaruh tayangan acara televisi mempengaruhi perilaku sosial anak terutama pada pola perilaku sosial anak terhadap teman sebaya dan orang dewasa, yaitu perilaku anak melebihi perilaku usia anak 5 tahun, hal ini disebabkan oleh perilaku imitasi anak saat menonton televisi (Astarini dkk., 2017). Adapula Rohani (2015), melakukan penelitian tentang dampak program televisi terhadap perkembangan anak, dengan fokus pada efek positif dan negatif program televisi terhadap perkembangan anak. Dampak positif tayangan televisi terhadap perkembangan anak adalah mendorong perkembangan anak dalam berbagai aspek, seperti anak menjadi lebih mudah bergaul, imajinatif, dan aktif. Sementara dampak negatifnya Dampak negatifnya adalah prestasi akademik anak berkurang karena terlalu sering menonton TV. Akses negatif, seperti waktu yang dihabiskan untuk menonton TV, efek kekerasan dari acara TV, dan perilaku agresif terhadap pendidikan (Tarigan, dkk., 2016). Selain itu, anak yang menghabiskan lebih banyak waktu untuk menonton televisi dapat memicu gangguan mental seperti depresi dan kecemasan dalam jangka panjang (McAnally dkk., 2019). Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa TV memiliki efek positif dan negatif.

Salah satu film animasi dengan adegan yang memiliki adegan kekerasan verbal maupun non-verbal adalah serial televisi *Spongebob Squarepants*. Serial televisi ini diproduksi di Amerika Serikat dan disutradarai dan ditulis oleh Stephen Hillenburgh dan didistribusikan oleh Paramount Pictures. Serial *Spongebob Squarepants* telah ditayangkan di siaran TV Indonesia sejak tahun 2006 sampai dengan sekarang. Serial televisi ini telah memenangkan banyak penghargaan. Di Indonesia sendiri Serial televisi *Spongebob Squarepants* dinominasikan sebagai Kartun Paling Populer dalam *Indonesia Kids' Choice Award* selama 3 tahun

berturut-turut yaitu tahun 2009-2011. Maka dapat disimpulkan bahwa benar adanya bahwa serial televisi *Spongebob Squarepants* merupakan film yang sangat menarik, yang bisa ditonton pada layar kaca Indonesia. Christiana (2019) dalam jurnalnya mengatakan bahwa Kekerasan yang dialami oleh anak akan membentuk identitas diri yakni kepercayaan diri anak menurun, mengalami trauma, perasaan tidak berguna, bersikap murung, sulit mempercayai orang lain, dan bersikap agresif Anak-anak yang melakukan tindakan kekerasan dilatar belakangi kesenangan menyaksikan tontonan di televisi seperti *Spongebob*. Di negara asalnya, Amerika Serikat, film ini juga telah memicu beberapa kontroversi terkait konten kekerasan yang mendukung homoseksualitas dan pemanasan global. Menurut Dr. Angeline S.Lillard selaku pakar psikolog di Universitas Virginia, balita (usia 2-5) dan remaja mengalami kelemahan mental jika mereka menonton *SpongeBob SquarePants* secara teratur. Hal ini juga mempengaruhi kemampuan untuk berkonsentrasi. Karena *SpongeBob SquarePants* adalah film kartun bertempo cepat yang berlatar bawah laut (Setiadi & Hadi, 2020).

Untuk meminimalisir dampak yang akan ditimbulkan dari pemodelan agresif yang ditampilkan di televisi, KPAI yang merupakan lembaga Komite Perlindungan Anak telah meminta stasiun televisi untuk berhenti menayangkan film animasi yang dianggap berbahaya dan dapat berdampak negatif bagi anak-anak (Setyawan, 2014). Namun penghentian tayangan tersebut hanya bersifat sementara, dan tayangan tersebut kembali ditayangkan kembali hingga saat ini. Televisi Indonesia suka menayangkan berita yang berupa kekerasan, bahkan mereka bersaing untuk menyajikan berita kekerasan itu, baik dalam kecepatan maupun muatan taraf kekerasan yang diberitakan. Kekerasan muncul di TV dengan tujuan untuk menarik perhatian pemirsanya sehingga mata acara yang bersangkutan memiliki rating yang tinggi sehingga menguntungkan bagi pemilik stasiun tersebut (Pradekso, 2014). Oleh karena itu, orang tua dan anak perlu bekerja sama untuk memiliki keterampilan literasi media. Literasi media adalah kemampuan untuk menjelaskan makna positif dan negatif serta dampak dari pesan media yang ditemui tanpa bertanya tentang gambar yang ditampilkan oleh media tersebut (Gamble & Gamble, 2012). Sehingga anak dan orangtua dapat memilih pesan media mana yang mereka butuhkan dan yang tidak dalam tayangan televisi.

Peran Orang tua dalam melakukan pengontrolan dan pengawasan untuk mendampingi anak saat menonton televisi menjadi alternatif agar tayangan negatif tidak mempengaruhi pada perilaku dan karakter anak. Orang tua berfungsi sebagai pengarah dalam anak berperilaku dan memberi arahan mana yang baik dilakukan maupun yang tidak baik dilakukan, serta menjadi evaluator yang baik bagi anak agar mampu meluruskan apa yang tidak sesuai dengan perilaku anak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tergugah untuk melakukan penelitian analisis konten dengan tujuan untuk mengetahui bentuk kekerasan serta frekuensi seringnya tindakan kekerasan yang muncul dalam tayangan serial televisi *SpongeBob Squarepants* sehingga menyadarkan orangtua dan anak dalam memiliki keterampilan literasi media. Maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul, **“ANALISIS ISI KUANTITATIF KANDUNGAN KEKERASAN DALAM POTONGAN EPISODE TAYANGAN TELEVISI ANAK SPONGEBOB SQUAREPANTS (Konten Analisis Kandungan Kekerasan dalam Serial Televisi Anak Spongebob Squarepants dalam Mempengaruhi Nilai Karakter Anak Usia Dini)”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang diidentifikasi maka penulis menjabarkan beberapa rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bentuk kekerasan fisik apa saja yang muncul dan berapa frekuensi kemunculannya dalam potongan episode tayangan televisi anak SpongeBob Squarepants pada periode bulan Mei-Juni 2022?
2. Bentuk kekerasan psikologis apa saja yang muncul dan berapa frekuensi kemunculannya dalam potongan episode tayangan televisi anak SpongeBob Squarepants pada periode bulan Mei-Juni 2022?
3. Bagaimana dampak tayangan televisi yang mengandung unsur kekerasan dalam mempengaruhi nilai karakter anak?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu menemukan jawaban dari beberapa masalah yang telah disebutkan dalam rumusan masalah, adapun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk kekerasan fisik apa saja yang muncul dan berapa frekuensi kemunculannya dalam tayangan serial televisi SpongeBob Squarepants pada periode bulan Mei-Juni 2022.
2. Untuk mengetahui bentuk kekerasan psikologis yang muncul dan berapa frekuensi kemunculannya dalam tayangan serial televisi SpongeBob Squarepants pada periode bulan Mei-Juni 2022.
4. Agar mengetahui bagaimana dampak tayangan televisi yang mengandung unsur kekerasan dalam mempengaruhi nilai karakter anak.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai data, informasi dan pengetahuan untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada anak usia dini terutama untuk mengetahui bentuk kekerasan yang terkandung dalam tayangan serial *Spongebob Squarepants*.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a) Bagi Orang Tua, diharapkan dapat memberikan kesadaran dalam pentingnya keterampilan literasi media untuk anak. Dan dapat mengetahui tontonan yang tepat untuk anak.
- b) mahasiswa, diharapkan dapat memberi informasi dan juga pengetahuan mengenai kandungan kekerasan yang terdapat dalam serial televisi *Spongebob Squarepants*.
- c) Bagi guru dan lembaga sekolah, diharapkan selalu mewaspadaai terhadap kekerasan anak yang selalu ada dimana-mana. Maka diharapkan

melakukan pemantauan terhadap perilaku anak yang bisa jadi dilatarbelakangi oleh tontonan anak.

- d) Bagi Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), diharapkan untuk memilih dan memilah tayangan yang akan disiarkan pada televisi sehingga menjadi tayangan yang ramah anak. KPI juga perlu menindak tegas stasiun televisi yang masih melanggar kriteria yang telah ditentukan.
- e) Bagi *content creator*, diharapkan membuat konten yang mendidik anak dan tidak mengandung unsur kekerasan atau unsur lainnya yang akan membawa dampak negatif bagi anak.
- f) Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat dijadikan sumber referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi pada skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing babnya memiliki perbedaan.

Bab I memaparkan pendahuluan yang mencakup penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II mengenai kajian pustaka yang menjelaskan teori pendukung dalam permasalahan skripsi ini.

Bab III menjelaskan tentang metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, uji validitas, uji reliabilitas, prosedur penelitian dan analisis data.

Bab IV dalam bab ini membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasannya.

Bab V menyajikan simpulan dari hasil data penelitian yang didapatkan, implikasi dan rekomendasi dari penelitian ini.